

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap umat Islam pada dasarnya memiliki kerinduan spiritual untuk menunaikan perjalanan ke Baitullah, baik melalui ibadah umrah maupun haji. Kerinduan ini tidak hanya bersifat ritual formal, tetapi juga mencerminkan panggilan iman yang mendalam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Dalam ajaran Islam, haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan bagi mereka yang mampu (*istitha'ah*).¹ Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran: 97. Ayat ini sekaligus menegaskan bahwa kewajiban haji tidak bersifat memaksa, melainkan disertai prinsip kemampuan atau *istitha'ah*. Dalam kajian fikih kontemporer, *istitha'ah* tidak hanya dipahami secara sempit sebagai kemampuan finansial, tetapi juga mencakup kesehatan fisik, keamanan perjalanan, serta kesiapan administratif.²

Selain sebagai kewajiban, perjalanan ke Baitullah juga dimaknai sebagai perjalanan spiritual yang sarat makna simbolik. Ibadah haji dan umrah tidak hanya berisi rangkaian ritual, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kesetaraan, pengorbanan, dan ketundukan total kepada Allah Swt. Penggunaan pakaian ihram, misalnya, melambangkan kesederhanaan dan penghapusan perbedaan status sosial antar jamaah. Hal ini membuat

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Fiqh haji dan umrah kontemporer*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, hlm. 21–25.

² Kementerian Agama RI, *Manasik Haji dan Umrah* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 3-5.

banyak umat Islam memandang haji sebagai momen transformasi diri, dimana seseorang diharapkan kembali dengan identitas spiritual yang lebih baik setelah menunaikannya.³

Di sisi lain, kerinduan untuk pergi ke Baitullah juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Dalam masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, haji seringkali dipandang sebagai simbol prestise religius sekaligus pencapaian hidup. Gelar “haji” yang disematkan setelah menunaikan ibadah tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan secara spiritual, tetapi juga mengandung makna sosial tertentu di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan berhaji tidak hanya didorong oleh aspek teologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam komunitas Muslim.⁴

Namun, dalam praktik sosial di lapangan, kesakralan ibadah haji tidak selalu dimaknai secara murni sebagai nilai spiritual. Di sejumlah masyarakat, baik perdesaan maupun perkotaan, kesakralan haji mengalami pergeseran makna dan dimanfaatkan sebagai simbol status sosial. Penggunaan gelar “Haji” atau “Hajjah” dalam interaksi sosial, penempatan simbol haji dalam ruang publik dan privat, hingga peningkatan posisi sosial pasca-haji menjadi fenomena yang jamak ditemui. Mengutip dalam artikel oleh Ahmad Fauzan (2022), temuan penelitian menjelaskan bahwa

³ M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm 45-47.

⁴ Azyumardi Azra, “Haji dan Transformasi Sosial Umat Islam Indonesia,” dalam *Jurnal Studi Islam*, 2021, hlm.112-115

ibadah haji tidak hanya dimaknai sebagai praktik ritual, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang kuat dalam kehidupan sosial umat Islam.

Dalam perspektif sosial-keagamaan, simbol-simbol yang melekat pada haji berperan dalam membentuk identitas religius sekaligus memperkuat posisi sosial individu di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna haji tidak hanya berhenti pada aspek spiritual, melainkan turut mengalami konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh persepsi dan interaksi dalam lingkungan masyarakat.⁵ Besarnya animo berhaji juga dialami di negara tetangga, sebagaimana mencuat dalam Forum Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (Mabims) ke-17 di Malaysia Selasa 6 Desember 2016. Di negara tersebut antrian/menunggu berhaji pasca mendaftar lama/panjang juga.

Di Indonesia antrian terlama berada kisaran 42 tahun (di wilayah Sulawesi Selatan) dan terpendek 9 tahun, di Malaysia ada yang mengantri selama 93 tahun, di Singapura selama 35 tahun, dan di Brunei Darussalam selama 3-4 tahun. Panjangnya antrian seiring kebijakan pemerintah Arab Saudi memotong kuota haji negara pengirim jamaah sebesar 20 persen. Kuota normal Indonesia adalah 211 ribu yang berkurang 42.200 jamaah setiap tahun sejak 2013, Malaysia dalam empat tahun kuotanya berkisar 22

⁵ Ahmad Fauzan, "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): hlm. 43

ribu, Singapura 680 jamaah, dan Brunei hanya 300 jamaah yang berkurang.⁶

Dari sinilah kesakralan ibadah haji semakin menguat dalam kehidupan masyarakat. Kesakralan haji tidak hanya bersumber dari nilai teologisnya sebagai rukun Islam, tetapi juga dari kenyataan sosial bahwa tidak semua orang mampu melaksanakannya.⁷ Dalam batas tertentu, penghormatan tersebut menjadi bagian dari ekspresi religius masyarakat yang wajar dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji tidak hanya berhenti sebagai ritual keagamaan, tetapi juga bertransformasi menjadi penanda identitas dan legitimasi sosial. Praktik tersebut menjadi semakin menarik ketika dilihat dalam konteks perbedaan masyarakat perdesaan dan perkotaan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, status haji seringkali membawa konsekuensi sosial yang nyata, seperti peningkatan pengaruh dalam pengambilan keputusan komunitas, penempatan dalam struktur sosial informal, maupun munculnya ekspektasi moral dari lingkungan sekitar. Intensitas konsekuensi tersebut tidak seragam, melainkan bervariasi tergantung pada karakteristik sosial masyarakat tempat individu tersebut tinggal dan berinteraksi. Pada masyarakat dengan ikatan komunal yang erat, simbol haji cenderung bersifat publik dan mengikat, sementara pada masyarakat yang lebih heterogen, pemaknaan simbol haji lebih

⁶ Rosyid, M. Dinamika haji Indonesia sejak era kolonial dan problematika calon haji ilegal. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 17(2), (2017). hlm. 242.

⁷ Ahmad Zainal Abidin.. “Kesakralan ibadah haji dalam perspektif sosial keagamaan.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), (2021) hlm. 30–37.

bersifat personal meskipun nilai prestisenya tetap diakui dalam lingkaran sosial tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kesakralan haji tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk dan direproduksi melalui konteks sosial tempat individu berada.⁸

Kesenjangan dalam pemahaman filosofi haji sering kali menjebak jemaah pada pemenuhan ritual fisik jasmaniah semata, sehingga esensi transformatif dari ibadah tersebut menjadi kurang bermakna dalam mencapai derajat "Haji Mabrur". Secara ideal, kemurnian ibadah haji seharusnya melahirkan perubahan fundamental pada kepribadian jemaah, yang ditandai dengan munculnya habituasi sifat-sifat mulia sebagaimana terefleksi dalam *Asmaul Husna*, seperti karakter pengasih (*Rahman*), penyayang (*Rahim*), pemaaf (*Afuwun Ghofur*), dan penyabar (*Shabur*). Selain itu, kepribadian seseorang pascahaji seharusnya mencerminkan nilai-nilai profetik yang luhur. Ketika jemaah dapat menerapkan sifat-sifat kerasulan ke dalam interaksi sosialnya, yang meliputi kebenaran dalam bersikap (*Shiddiq*), integritas yang dapat dipercaya (*Amanah*), keberanian menyampaikan kebenaran (*Tabligh*), serta kecerdasan dalam memberikan solusi bagi problematika di lingkungannya (*Fathanah*). Realisasi sifat-sifat inilah yang menjadi indikator sejati dari kemabruran, sekaligus menjadi penanda bahwa ibadah yang dilakukan telah membawa dampak nyata bagi perbaikan moralitas bangsa.⁹

⁸ Muhammad Latif. Makna sosial ibadah haji dalam masyarakat lokal." *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 20(1), (2022) hlm. 88–94.

⁹ Noor Hamid, *Manajemen Haji dan Umrah: Mengelola Perjalanan Tamu Allah ke Tanah Suci*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2020), hlm. 4

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui konsep habituasi, yaitu proses pembiasaan perilaku dan cara berpikir yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang. Dalam konteks jamaah haji, habituasi terlihat dari perubahan sikap, pola interaksi, dan cara menampilkan identitas religius setelah kembali dari Tanah Suci. Habituasi ini tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk oleh lingkungan sosial, budaya lokal, dan ekspektasi masyarakat terhadap individu yang telah berhaji.¹⁰

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas ibadah haji dari berbagai perspektif, mulai dari aspek fikih, kebijakan publik, hingga pengalaman spiritual jamaah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek normatif atau administratif, serta belum secara mendalam mengkaji perbedaan habituasi jamaah haji berdasarkan konteks sosial perdesaan dan perkotaan dalam satu wilayah kultural yang sama.¹¹ Penelitian mengenai simbolisme haji telah dilakukan oleh Anjas Saputra dkk. yang mengkaji makna simbolik gelar “Aji” dan penggunaan emas dalam masyarakat Bugis sebagai representasi status sosial dan spiritual pasca-haji. Namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek

¹⁰ Pierre Bourdieu. (2021). *Outline of a theory of practice* (edisi terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 72–76.

¹¹ Muhammad Fauzi. (2024). “Praktik sosial jamaah haji pasca-pelaksanaan ibadah.” *Jurnal Al-Ihkam*, 19(1), hlm. 90–98.

budaya lokal masyarakat Bugis dan belum menyoroti perbedaan pemaknaan simbolisme haji dalam konteks sosial yang berbeda.¹²

Penelitian lainnya oleh Nasruddin (2020) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Bugis Barru ibadah haji mengalami pergeseran makna simbolik. Haji tidak hanya dipahami sebagai kewajiban keagamaan semata, tetapi juga menjadi simbol yang memberikan legitimasi sosial serta penanda status yang lebih tinggi bagi individu yang telah melaksanakannya. Dalam konteks tersebut, haji bahkan dipandang sebagai “komoditas tanda” yang memberikan manfaat simbolik berupa penghormatan dan pengakuan sosial di tengah masyarakat. Namun demikian, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kajian mengenai simbolisme haji pada umumnya lebih menitikberatkan pada pemaknaan haji dalam konteks budaya atau komunitas tertentu, ataupun pada dimensi status sosial yang muncul setelah seseorang menunaikan ibadah tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gelar haji seringkali dipahami tidak hanya sebagai identitas religius, tetapi juga sebagai simbol prestise sosial yang mempengaruhi cara masyarakat memandang seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam realitas sosial masyarakat Muslim, individu yang telah menunaikan ibadah haji sering memperoleh penghormatan yang lebih tinggi, bahkan ditempatkan dalam posisi sosial

¹² Anjas Saputra, Muhammad Mulyadi, Ferdiansa Putra, dan Kurniati, “Simbolisme Haji dan Emas dalam Falsafah Haji Bugis: Perspektif Hukum Islam,” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, No. 2 (2025), hlm. 68.

yang lebih terhormat dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki makna simbolik yang kuat dalam membentuk konstruksi sosial di tengah masyarakat.

Selain itu, kajian lain juga menegaskan bahwa keberadaan gelar haji seringkali memberikan pengaruh terhadap relasi sosial seseorang dalam masyarakat. Gelar tersebut dapat meningkatkan pengakuan sosial, memperluas jaringan sosial, serta memunculkan ekspektasi moral tertentu dari masyarakat terhadap individu yang telah menunaikan ibadah haji. Dalam konteks ini, haji tidak hanya dimaknai sebagai praktik ibadah yang bersifat spiritual, tetapi juga sebagai simbol sosial yang memiliki implikasi terhadap stratifikasi dan hubungan sosial dalam masyarakat Muslim.¹⁴

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih mengkaji simbolisme haji dalam satu konteks sosial tertentu tanpa membandingkan bagaimana fenomena tersebut berlangsung di antara kelompok masyarakat dengan karakteristik yang berbeda dalam satu wilayah kultural yang sama.¹⁵ Padahal, kondisi sosial masyarakat tidak bersifat seragam. Dalam satu wilayah sekalipun, terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki struktur sosial, tingkat kepadatan interaksi, dan pola norma yang berbeda satu sama lain, sehingga

¹³ Muhammad Khairul Anuar, Nanik Rahmawati, dan Rahma Syafitri, "Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam," *Aufklarung* 3, No. 2 (2023): 165.

¹⁴ Sofiatun Nada, "Analisis Pengaruh Gelar Haji terhadap Status Sosial di Komunitas Muslim," *Tashdiq* 7, No. 3 (2024): 45.

¹⁵

berpotensi melahirkan variasi dalam cara memaknai dan mengekspresikan simbolisme haji.

Perbedaan karakteristik sosial tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana simbolisme haji dimaknai oleh masyarakat yang hidup dalam konteks sosial berbeda, khususnya dalam satu wilayah yang secara historis dan kultural memiliki kedekatan. Variasi dalam struktur sosial dan dinamika kehidupan sehari-hari memungkinkan munculnya perbedaan pemaknaan terhadap simbolisme haji, baik dalam bentuk penghormatan sosial, identitas religius, maupun representasi status dalam masyarakat. Pertanyaan inilah yang kemudian menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengkaji lebih jauh mengenai simbolisme haji dalam konteks keragaman sosial masyarakat Blitar.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara deskriptif proses terbentuknya habituasi ibadah haji di tengah masyarakat Muslim, khususnya di wilayah Blitar. Fokus ini mencakup perbandingan pemahaman haji antara masyarakat *rural* dan *urban*, yang secara sosiologis bisa jadi memiliki karakteristik berbeda dan memiliki kemungkinan dalam hal struktur sosial, tingkat pendidikan, serta akses terhadap informasi keagamaan yang berbeda.¹⁶ Kemudian didapati pertanyaan sebagai berikut:

¹⁶ Ajzen, I. The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 3(2), (2021). Hlm. 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>

1. Bagaimana proses terbentuknya habituasi jamaah haji dalam kehidupan sosial masyarakat Blitar?
2. Bagaimana perbedaan simbolisme dan praktik sosial pasca-haji masyarakat di Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut didapatkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih dalam proses terbentuknya habituasi jamaah haji dalam kehidupan sosial masyarakat di wilayah Blitar baik sebelum maupun setelah pelaksanaan ibadah haji.
2. Untuk mengetahui lebih dalam perbedaan simbolisme dan praktik sosial pasca-haji masyarakat, khususnya dalam cara jamaah haji diposisikan, diperlakukan, dan memaknai status sosialnya di lingkungan *urban* dan *rural*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan berupa:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian, khususnya mengisi kekosongan perbandingan masyarakat perkotaan dan perdesaan yang dalam penelitian lima tahun terakhir. Temuan penelitian ini dapat memperkaya perspektif teoretis mengenai bagaimana praktik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga

membentuk pola perilaku, relasi sosial, dan konstruksi makna di tengah masyarakat kabupaten dan kota. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji hubungan antara agama, simbol sosial, dan perubahan perilaku keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat mengenai makna ibadah haji secara substantif, sehingga kesakralan haji tidak semata-mata dimaknai sebagai simbol status sosial. Bagi tokoh agama, penyuluh keagamaan, dan lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam memberikan pembinaan keagamaan yang lebih menekankan nilai kesetaraan, keikhlasan, dan dimensi spiritual ibadah haji. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan program pembinaan jamaah haji yang sensitif terhadap perbedaan karakter masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran isi dari penelitian serta memudahkan pembaca memahami judul, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam penelitian ini.

1. Simbolisme Haji

Simbol adalah sesuatu seperti gambar, benda, atau tindakan yang digunakan untuk mewakili atau menyampaikan suatu arti tertentu yang sudah dipahami bersama oleh orang-orang. Simbolisme dalam penelitian ini terbatas pada bagaimana pemahaman masyarakat khususnya ‘jamaah haji’ dalam memandang, memaknai, dan melihat ibadah haji dalam kehidupan mereka. Hal ini termasuk dalam praktik sosial yang dilakukan untuk penyimbolan haji, panggilan Haji/Hajjah, dan bagaimana Jemaah haji menilai pribadi mereka pasca haji.

2. Karakteristik Sosial Masyarakat

Karakteristik sosial masyarakat dalam penelitian ini merujuk pada keseluruhan ciri dan pola sosial yang melekat pada suatu komunitas, meliputi pola interaksi antarindividu, tingkat kepadatan jaringan sosial, sistem norma yang berlaku, serta sejauh mana komunitas tersebut menerapkan kontrol sosial terhadap anggota-anggotanya. Karakteristik ini tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, bahkan dalam satu wilayah administratif yang sama sekalipun. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik sosial masyarakat menjadi variabel kontekstual yang penting untuk memahami mengapa simbolisme haji dan habituasi jamaah dapat berbeda di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda.

Penting untuk ditegaskan bahwa penelitian ini tidak membuat klaim bahwa kelompok masyarakat tertentu merepresentasikan

masyarakat perkotaan atau perdesaan secara universal. Kedua kelompok dalam penelitian ini dipilih semata-mata karena memiliki karakteristik sosial yang berbeda dalam satu kawasan kultural yang sama, yakni wilayah Blitar sehingga perbandingan yang dilakukan dapat lebih terfokus dan kontekstual tanpa terjebak pada generalisasi yang berlebihan

3. Habitulasi Jemaah Haji

Habitulasi secara umum dipahami sebagai sebuah proses pembentukan kebiasaan melalui pengulangan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi perilaku yang menetap. Namun, istilah habitulasi dalam penelitian ini secara khusus dibatasi pada perubahan perilaku jemaah haji secara individu yang terjadi pra-haji dan pasca-kepulungan mereka dari tanah suci.

Hal ini merujuk pada upaya sadar para jemaah untuk melakukan internalisasi nilai-nilai ibadah ke dalam aktivitas keseharian, seperti peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, perbaikan kontrol emosi, hingga transformasi gaya berpakaian yang lebih religius. Oleh karenanya, habitulasi dalam skripsi ini ditegaskan sebagai jembatan antara pengalaman spiritual di Mekkah dengan pembentukan karakter permanen di Blitar, di mana nilai-nilai haji mabrur diupayakan untuk tetap hadir melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang di lingkungan sosial masing-masing.

4. Wilayah Blitar

Wilayah Blitar dalam penelitian ini adalah keseluruhan area meliputi Kabupaten Blitar dan Kota Blitar sebagai satu kesatuan lokasi penelitian. Wilayah kabupaten sebagai representasi perdesaan (*rural*), dan wilayah kota sebagai representasi perkotaan (*urban*).